

**PRODUKTIVITAS INDUK DOMBA EKOR TIPIS DI DESA SEDAN  
KECAMATAN SEDAN KABUPATEN REMBANG**

*Thin tailed ewe productivity in Sedan Village, Sedan District,  
Rembang Regency*

M. Najmuddin<sup>1)</sup>, Moch. Nasich<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Student of Animal Science Faculty, University of Brawijaya

<sup>2)</sup> Lecturer of Animal Science Faculty, University of Brawijaya

E-mail: karyokaryono97@gmail.com

*Submitted 2 June 2019, Accepted 21 June 2019*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui produktivitas induk domba ekor tipis di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Penelitian ini menggunakan induk domba ekor tipis yang sudah pernah beranak poel 1 sampai poel 3 sebanyak 70 ekor dan anak domba sebanyak 131 ekor. Metode yang digunakan adalah metode survey. Sampel pengamatan ditentukan secara *purposive sampling*. Variabel yang digunakan adalah bobot sapih, *litter size* dan *lambing interval*. Data yang diperoleh berupa produktivitas induk disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *litter size* (LS) induk domba ekor tipis PI1 yaitu  $1,35 \pm 0,49$ , PI2 sebesar  $1,92 \pm 0,25$  dan PI3 yaitu  $2,19 \pm 0,25$ . *Lambing interval* pada PI1 adalah 0 karena baru pertama kali beranak. Pada PI2 memiliki nilai lambing interval sebesar  $10,15 \pm 1,24$  dan pada PI3 sebesar  $9,17 \pm 0,88$ . Bobot sapih anak jantan sebesar  $9,65 \pm 0,58$  dan pada anak betina adalah  $7,42 \pm 0,38$ . Produktivitas induk domba ekor tipis pada PI1 adalah 0, PI2 sebesar 19,32. dan PI3 adalah 24,3.

**Kata kunci:** Induk domba ekor tipis, *litter size*, *lambing interval*, bobot sapih

---

*How to cite :* Najmuddin, M., & Nasich, M. 2019. Produktivitas Induk Domba Ekor Tipis di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production* Vol 20, No 1 (76-83)

### ABSTRACT

*The purpose of this research was to determine the productivity of thin tailed ewe were in Sedan Village, Sedan District, Rembang Regency. The method used survey variable measured. The results showed that litter size (LS) of the thin tail ewe was T11 which was  $1.35 \pm 0.49$ , T12 was  $1.92 \pm 0.25$  and T13 which was  $2.19 \pm 0.25$ . T11 the lambing interval was 0 because the first born, T12 the lambing interval is  $10.15 \pm 1.24$  and T13 which was  $9.17 \pm 0.88$ . Weaning weight of male lamb was  $9.65 \pm 0.58$  and female lamb  $7.42 \pm 0.38$ . Productivity of T11 was 0, T12 was 19.32 and T13 was 24.53. The conclusion of this study is the productivity of thin-tailed sheep in Sedan Village, Sedan Subdistrict, Rembang Regency in T11, T12 and T13 respectively 0, 19.32 and 24.53 so that from this result it can be concluded that the highest value of thin-tailed ewe is T13. Based on the results of research for breeders it is recommended that the maintenance of thin-tailed ewe in order to obtain optimal productivity requires good maintenance management, this can be seen from the litter size, lambing interval and weaning weight of the lamb. If thin-tailed ewe have low productivity, the farmer can replace the parent with a more productive parent so that the maintenance of thin-tailed ewe does not harm the farmer.*

**Keywords:** *Thin tail ewe, litter size, lambing interval, weaning weight.*

### PENDAHULUAN

Domba merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang banyak dipelihara oleh masyarakat baik secara tradisional maupun untuk kepentingan agribisnis. Selain untuk kepentingan produksi daging, ternak domba juga sebagai penghasil kulit. Hal ini karena domba mampu beradaptasi dan mempertahankan diri terhadap lingkungan sehingga masyarakat banyak mengusahakan ternak domba. Ternak domba memiliki beberapa kelebihan bila dibandingkan ternak ruminansia lain seperti sapi, antara lain: (1) domba mudah beradaptasi terhadap lingkungan walaupun Indonesia terletak di daerah tropis; (2) domba cepat berkembang biak karena dalam kurun waktu dua tahun dapat beranak tiga kali, bersifat prolifrik (beranak lebih dari satu) dan *seasonal polyestrus*, sehingga bisa kawin sepanjang tahun (3) modal kecil dan dapat dijadikan sebagai tabungan.

Salah satu jenis domba yang banyak dipelihara di Indonesia adalah domba ekor tipis. Domba ekor tipis merupakan domba asli Indonesia yang dikenal sebagai domba lokal atau domba kampung. Domba ekor tipis termasuk ternak yang telah lama dipelihara oleh peternak karena domba ini

memiliki toleransi tinggi terhadap bermacam-macam hijauan pakan ternak serta daya adaptasi yang baik terhadap berbagai keadaan lingkungan sehingga memungkinkan dapat hidup dan berkembangbiak sepanjang tahun.

Produktivitas induk domba ekor tipis dapat diketahui melalui total berat lahir, total berat sapih, *litter size* serta daya hidup anak sampai dengan disapih serta *lambing interval*. *Litter size* adalah jumlah anak sekelahiran yang dihitung berdasarkan jumlah anak domba yang terlahir dari satu kali kelahiran, *litter size* merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas induk domba. *Litter size* berat lahir anak domba dipengaruhi oleh tipe kelahiran, jenis kelamin, umur induk, bangsainduk, bangsa pejantan dan musim saat kelahiran. Jarak beranak adalah jarak antara satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya pada ternak, ternak dengan jarak beranak yang pendek menunjukkan produktivitas ternak tertinggi, sebaliknya ternak dengan jarak beranak yang panjang menunjukkan produktivitas yang rendah. Kabupaten Rembang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di sebelah utara bagian timur dari Propinsi Jawa Tengah dengan posisi lintang berada pada 111,00 – 111,30

BT dan 6,30 – 7,00 LS. Topografi yang sangat lengkap yaitu daerah pantai, dataran rendah, dataran tinggi dan pegunungan. Memiliki wilayah dengan luas 1014,08 km<sup>2</sup>, dan diapit oleh Laut Jawa di sebelah utara dan Pegunungan Kendeng Utara di sebelah selatan. Sumber daya alam yang melimpah di daerah Rembang menjadi potensial untuk mengembangkan sektor peternakan, menurut data Badan Pusat Statistika (2018) menyatakan bahwa populasi domba ekor tipis di Kabupaten Rembang berjumlah 162.090 ekor.

Salah satu daerah di Kabupaten Rembang yang cukup potensial adalah Desa Sedan Kecamatan Sedan. Dengan jumlah populasi domba ekor tipis sebanyak 693 ekor (Badan Pusat Statistika, 2018). Masyarakat Desa Sedan umumnya memelihara domba ekor tipis dalam jumlah yang sedikit dikarenakan jumlah modal yang terbatas dan juga beternak bukan merupakan pekerjaan utamanya melainkan hanya sampingan. Tujuan utama masyarakat Desa Sedan memelihara domba ekor tipis adalah untuk tabungan bukan untuk komersial sehingga akan dijual saat ada keperluan mendesak. Hal ini yang membuat peternakan domba ekor tipis di Desa Sedan kurang bisa berkembang dan terkesan jalan di tempat.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui produktivitas induk domba ekor tipis di Desa Sedan Kecamatan Sedan sehingga dapat menjadi acuan dalam pengembangan peternakan domba ekor tipis.

## MATERI DAN METODE

### Materi penelitian

Materi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah induk domba ekor tipis yang sudah pernah beranak poel 1 sampai poel 3 sebanyak 70 ekor dan anak domba sebanyak 131 ekor.

### Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Sampel pengamatan ditentukan secara *purposive sampling* dengan penentuan kelurahan yang diambil tiga bagian yaitu kelurahan yang banyak populasi domba ekor tipis, kelurahan yang populasi domba ekor tipis sedang, dan kelurahan yang populasi domba ekor tipisnya sedikit. Data yang diperoleh adalah data primer, yaitu data yang dilakukan dengan cara penimbangan, pengukuran secara langsung dan pertanyaan langsung ke peternak.

### Variabel penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah penampilan produksi ayam petelur yang meliputi:

1. Bobot Sapih (BS): Penimbangan dengan cara mengikat domba lalu digantungkan pada timbangan untuk mendapatkan bobot ternak.
2. *Litter Size* (LS): Jumlah anak yang dilahirkan oleh induk pada setiap kelahiran.
3. *Lambing Interval* (LI): Jarak antara satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya.

### Analisis data

Data yang diperoleh berupa produktivitas induk disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif (Satria, 2016). Analisis akan menggunakan software MS. Office Exel 2007 (Hafizudin, 2012). Perhitungan Produktivitas Induk dengan Rumus sebagai berikut:

$$PI = \frac{12}{\text{jarak beranak (Bulan)}} \times \text{Litter Size} \times \text{BSt}$$

Keterangan: (bulan)

PI = Produktivitas Induk

*Litter Size* = Jumlah cemepe perkelahiran (ekor)

BSt = Bobot Sapih terkoreksi (kg)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Litter size**

*Litter size* adalah jumlah anak perkelahiran atau jumlah anak yang lahir per ekor induk per tahun untuk domba yang berbiak musiman (Permatasari, dkk., 2013). Tabel 2 menunjukkan bahwa *litter size* induk domba ekor tipis di desa Sedan memiliki rata-rata sebesar  $1,82 \pm 0,42$  ekor. Rataan jumlah anak perkelahiran (*litter size*) Domba Ekor Tipis (Jawa Barat) adalah  $1,79 \pm 0,81$  ekor. Jumlah anak sekelahiran domba ekor tipis jawa yaitu sebesar 1,77ekor/induk. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kesamaan bangsa domba yaitu domba ekor tipis. Nilai *litter size* mulai dari yang terendah adalah PI1 sebesar  $1,35 \pm 0,49$  kemudian PI2  $1,92 \pm 0,25$  dan yang paling tinggi PI3  $2,19 \pm 0,25$ .

Hal ini kemungkinan disebabkan karena perbedaan kondisi genetic dan perbedaan umur. Secara garis besar perbedaan umur mentukan nilai *litter size* induk domba ekor tipis. Semakin bertambahnya umur induk domba ekor tipis penampilan *litter size* semakin bertambah baik. Bertambahnya umur induk akan meningkatkan jumlah anak sekelahiran.

**Lambing interval**

*Lambing interval* merupakan jarak waktu satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya. Waktu yang ideal untuk *lambing interval* domba ekor tipis adalah 8 bulan.

**Tabel 1.** Karakteristik kualitatif induk domba ekor tipis

Sifat Kualitatif	Keterangan
Warna Tubuh	Putih 80%, Putih ada bintik Coklat 20% Tidak ada 100%

**Tabel 2.** *Litter Size* induk domba ekor tipis

No	Umur	LS (ekor)
1	PI1 (n=14)	$1,35 \pm 0,49$
2	PI2 (n=39)	$1,92 \pm 0,25$
3	PI3 (n=17)	$2,19 \pm 0,25$
Rata-rata		$1,82 \pm 0,42$

**Tabel 3.** *Lambing interval* induk domba ekor tipis

No	Umur	<i>Lambing interval</i> (bulan)
1	PI1 (n=14)	0
2	PI2 (n=39)	$10,15 \pm 1,24$
3	PI3 (n=17)	$9,17 \pm 0,88$
Rata-rata		$9,66 \pm 0,69$

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa *lambing interval* induk domba ekor tipis di desa Sedan memiliki rata-rata sebesar  $9,66 \pm 0,69$  bulan. Hasil ini tidak terlalu jauh beda bila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukendar dkk (2005) menyatakan bahwa lama selang beranak domba lokal yang terdapat di Desa Hegarmanah Kecamatan Cinantayan Kabupaten Sukabumi Jawa Barat adalah 9,5 bulan, sedangkan menurut Atabany (2001) di peternakan Barokah memiliki nilai *lambing interval* sebesar 8,65 bulan. Pada penelitian lain menyatakan bahwa rerata *lambing interval* kelahiran induk domba ekor tipis adalah 8,53 bulan (Murdjito, dkk, 2011). Sedangkan menurut penelitian yang meliki letak geografis yang sama dengan desa Sedan (pantai dan pegunungan) memiliki nilai LI sebesar 8,3 bulan dan 8,5 bulan. Nilai rata-rata *lambing interval* yang tidak terlalu jauh berbeda ini kemungkinan disebabkan karena kesamaan bangsa domba. Nilai LI pada PI1 adalah 0, hal ini dikarenakan PI1 merupakan induk domba ekor tipis yang baru pertama kali beranak sehingga belum meliki jarak beranak. Nilai LI pada PI2 dan PI3 secara berurutan sebesar  $10,15 \pm 1,24$  dan  $9,17 \pm 0,88$ . Pendeknya LI pada induk PI3 disebabkan karena sudah terbiasa melahirkan cempem. Semakin bertambahnya umur induk domba ekor tipis penampilan *lambing interval* semakin pendek dikarenakan induk sudah terbiasa beranak.

**Bobot Sapih Anak**

Bobot sapih adalah bobot disaat anak domba mulai dipisahkan dari induknya. Anak disapih dan ditimbang bobot sapihnya pada umur 90 hari.

Total bobot sapih anak domba ekor tipis berdasarkan jenis kelaminnya dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Bobot sapih

Jenis kelamin	Bobot sapih (kg)
Jantan	9,65 ± 0,58
Betina	7,42 ± 0,38
Rata-rata	8,53 ± 1,57

Dari Tabel di atas nilai rata-rata bobot sapih anakan domba ekor tipis di desa Sedan sebesar 8,53 ± 1,57. Hasil ini lebih besar bila dibanding dengan penelitian Ilham (2015) yang menyatakan bahwa bobot sapih domba lokal sebesar 8,14 ± 0,25. Sedangkan menurut Somanjaya (2015) menyatakan bahwa total bobot sapih sebesar 9,53 ± 0,53. Bobot sapih anak berjenis kelamin betina lebih rendah dari pada anak jantan yaitu 7,42 ± 0,38 dan 9,65 ± 0,58.

Hasil ini lebih tinggi bila dibanding penelitian Ilham (2015) yang menyatakan bahwa bobot sapih jantan 9,26 ± 2,82 dan betina 7,03 ± 1,97. Sedangkan menurut Somanjaya (2015) untuk anak jantan 9,70 ± 0,54 dan anak betina 9,23 ± 0,52. Bobot sapih anakan jantan lebih tinggi bila dibandingkan dengan anakan betina hal ini disebabkan ternak jantan memiliki ukuran tubuh lebih tinggi dibandingkan ternak betina pada berbagai tingkat umur dan karena ternak jantan memiliki potensi tumbuh lebih tinggi akibat pengaruh hormonal.

Hal ini didukung pendapat Ilham (2015) yang menyatakan bahwa rata-rata bobot sapih domba jantan yang lebih tinggi dibanding dengan betina disebabkan sistem hormonal yang berbeda dari keduanya. Domba jantan memiliki kemampuan untuk menghasilkan hormon testosteron lebih tinggi bila dibanding domba betina. Hormon testosteron diketahui berpengaruh terhadap pembentukan otot pada beberapa bagian tubuh.

**Indeks produktivitas induk**

Hasil analisis indeks produktivitas induk domba ekor tipis sebagai berikut:

**Tabel 5.** Indeks produktivitas induk

Umur	Indeks Produktivitas Induk
PI1	0
PI2	19,32
PI3	24,53
Rata-rata	21,92 ± 0,53

Hasil analisis menunjukkan rata-rata keseluruhan dari domba ekor tipis yaitu 21,92 ± 0,53. Hasil ini lebih rendah bila dibandingkan dengan penelitian Sodik dan Sumaryadi (2002) bahwa rata-rata indeks produktivitas induk domba ekor tipis adalah 23,51 ± 0,25. Anggraeni (2011) menambahkan bahwa nilai indeks produktivitas dipengaruhi oleh *litter size*, *lambing interval* dan bobot sapih, sedangkan indeks produktivitas digunakan untuk mengevaluasi produktivitas induk. Rata-rata indeks produktivitas yang dihasilkan pada domba ekor tipis PI1, PI2 dan PI3 secara berturut-turut adalah 0, 19,32 dan 24,53. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan indeks produktivitas yang paling tinggi yaitu PI3 dan yang paling rendah adalah PI1 hal ini dikarenakan pada PI1 belum ada nilai *lambing interval* karena baru pertama kali beranak, sehingga belum dapat dihitung nilai indeks produktivitasnya. Nilai Indeks Produktivitas pada PI3 paling tinggi karena didukung dengan nilai *litter size* yang tinggi dan nilai *lambing interval* yang rendah.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah produktivitas induk domba ekor tipis di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang yang tertinggi PI3 kemudian PI2 dan PI1. Nilai produktivitas induk domba ekor tipis pada PI1, PI2 dan PI3 secara berurutan yaitu 0; 19,32 dan 24,53. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan paritas yang sama dan tempat penelitian yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adhianto, & Sulastri. (2007). Performans domba lokal dengan system pemeliharaan semi intensif di desa

- telanaan kecamatan sumber kabupaten ngalihan. *Media Peternakan*, 27(3), 7–15.
- Adianti, & Priyanto. (2010). Identifikasi produktivitas induk domba yang digembalakan sebagai dasar penentuan induk domba produktif sebelum diafkir. *Jurnal Peternakan Terpadu*, 1(3), 1–5.
- Andriani. (2009). Pengaruh pemberian probiotik dalam pakan terhadap pertambahan bobot badan domba ekor tipis. *Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan*, 12(1), 1–6.
- Arifin, M., Kurniawan, H., & Purnomoadi, A. (2006). *Respon Komposisi Tubuh Domba Lokal Terhadap Tata Waktu Pemberian Hijauan dan Pakan Tambahan yang Berbeda*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veterinir.
- Atabany. (2001). Pengaruh perbedaan jarak kelahiran terhadap penentuan umur afkir domba lokal. *Jurnal Science*, 7(1), 25–30.
- Basbeth, A., Dilaga, W., & Purnomoadi, A. (2015). Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh terhadap bobot badan domba ekor tipis umur muda di kabupaten kendal jawa tengah. *Animal Agriculture Journal*, 4(1), 35–40.
- Damron, & Stephen, W. (2006). *Introduction to Animal Science: Global, Biological* (3rd ed.). New Jersey: Social and Industry Perspectives. Pearson Education.
- Doloksaribu. (2005). *Performans Domba Sistem Pemeliharaan Intensif*. Seminar Peternakan Vet.
- Dwatmadji, Suteky, T., & Efrianto, E. (2008). Scrotal circumference dan hubungannya dengan ukuran tubuh domba ekor tipis pada sistem pemeliharaan yang berbeda. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 3(1), 10–14.
- Fattah, A. H. (2015). Tingkat pencapaian siklus birahi pada domba ekor tipis dan domba ekor tebal melalui teknologi laser punktur. *Jurnal Galung Tropika*, 4(2), 81–88.
- Freer, & Dove, H. (2002). *Sheep Nutrition*. New York: Cabi Publishing.
- Gobai, Hartoko, & Rachmawati. (2013). Breeding program dan persilangan pada ternak domba periangan dengan domba ekor tipis. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 3(1), 79–81.
- Hartawan, M., Suriasih, K., Sukmawati, N. M. S., & Sucipta, I. N. (2016). *Produksi Kulit Domba ekor tipis Yang Diternakkan di Dataran Tinggi Dan Dataran Rendah*. Universitas Udayana.
- Haryanti, Y., Kurnianto, E., & Lestari, C. M. (2015). Pendugaan bobot badan menggunakan ukuran-ukuran tubuh pada domba wonosobo. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.10.1.1-6>
- Hidayat, Depamede, & Maskur. (2015). Evaluasi performans domba lokal di kecamatan kedungringin meliputi bobot lahir dan bobot sapih anak. *Jurnal Peternakan*, 25, 3–9.
- Imammuddin, A. (2016). *Perbandingan Karakteristik Morfologi Domba Ekor Tipis di Dua Lokasi Sumber Bibit Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung* (Skripsi).
- Jarmuji. (2008). Sistem breeding dan performans hasil persilangan domba ekor tipis dan domba ekor gemuk. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(3), 9–15.
- Jarmuji. (2010). *Pengaruh System Pemeliharaan dan Tipe Kelahiran Terhadap Bobot Lahir dan Bobot Sapih Domba Ekor Gemuk di Pedesaan*. Prosiding Pertemuan Nasional Pengolahan dan Komunikasi Hasil-hasil Penelitian.
- Kaunang, Suyadi, & Wahyuningsih. (2012). Produktivitas domba pedesaan dengan system pemeliharaan tradisional di cirebon. *Jurnal Ilmu Dan Peternakan*, 7(3), 17–21.
- Kuntjoro, A., Sutarno, & Astirin, O. P. (2009). Bobot badan dan statistik vital domba texel di kabupaten wonosobo dengan pemberian limbah rami

- sebagai pakan tambahan. *Nusantara Bioscience*, 1, 23–30.
- Lawrence, & Fowler. (2002). Nutritional status and intake regulation in sheep: II. the influence of sustained duodenal infusions of casein or urea upon voluntary intake of low-protein roughage by sheep. *Journal Agric. Res*, 16, 4451–4462.
- Mardhianna, I., Sukarno, S. D., & Dilaga, I. W. S. (2016). Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan kambing jawarandu jantan berbagai kelompok umur di kabupaten blora. *Animal Agriculture Journal*, 4(2), 264–267.
- Mulyaningsih. (2010). *Penampilan domba Ekor Tipis Jantan Yang Diberi Konsentrat dan Rumput Gajah (Pennisetumpurpleum) pada Lama Penggemukan Yang Berbeda* (Skripsi). Bogor: Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Murdjito. (2011). Karakteristik fenotipe domba persilangan lokal. *Media Peternakan*, 39(3), 1–7.
- Noor, & Gunawan. (2006). Kurva pertumbuhan anak domba periangkan fase prasapah. *Jurnal Ilmu Ternak*, 9(3), 77–83.
- Nurgiartiningsih, V. M. (2011). Evaluasi genetik pejantan domba ekor gemuk berdasarkan performans hasil persilangannya dengan domba lokal. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 12(1), 82–88.
- Pamungkas, G., Kusmartono, & Hermanto. (2013). *Pengaruh Suplementasi Biji Jagung (Zea Mays) terhadap Jumlah Konsumsi Pakan, Konversi Pakan, Dan Pertambahan Bobot Badan Pada Dombaekor tipis*.
- Paraswati, F., Suyadi, & Wahyuningsih, S. (2011). Performan reproduksi pada persilangan kambing boer dan peranakan etawah (PE). *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 23(1), 11–17.
- Permatasari, Kurnianto, E., & Purbowati, E. (2013). Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan pada domba ekor tipis di kabupaten grobogan, jawa tengah. *Animal Agriculture Journal*, 2(1), 28–34.
- Prabowo, A. (2010). *Budidaya Ternak Kambing (Materi Pelatihan Agribisnis bagi KMPH)*. Sumatra Selatan: BPTP.
- Pratama, A., Purbowati, E., & Lestari, C. M. (2016). Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh terhadap bobot badan domba wonosobo jantan di kabupaten wonosobo jawa tengah. *Agromedia*, 34(2), 11–15.
- Purbowati, E., Sutrisno, C. I., Baliarti, E., Budhi, S. P. S., & Lestariana, W. (2007). *Pengaruh Pakan Komplit dengan Kadar Protein dan Energi yang Berbeda pada Penggemukan Domba Lokal Jantan Secara Feedlot Terhadap Konversi Pakan*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Rahmat, S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium. Animal Agriculture Journal*, 5(9), 1–8.
- Salamena, J. F. (2003). *Strategi Pemuliaan Ternak Domba Pedaging di Indonesia. Makalah Pengantar Falsafah Sains (PPS702)*. Bogor: Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Setiawati, T., Sambodho, P., & Sustiyah, A. (2013). Tampilan bobot badan dan ukuran tubuh domba ekor tipis dara akibat pemberian ransum dengan suplementasi urea yang berbeda. *Animal Agriculture Journal*, 2(2), 8–14.
- Sodiq, & Abidin. (2002). Ternak ruminansia kecil. laboratorium ilmu produksi ternak di institut pertanian bogor. *Jurnal Science*.
- Sodiq, & Sadewo. (2008). Pendugaan nilai heritabilitas bobot sapih domba lokal di Desa Damean Kecamatan Oro-Oro Dowo. *Jurnal Peternakan Terpadu.*, 3(2), 1–7.
- Sudewo, Santosa, & Susanto. (2012). Ilmu kemajiran pada ternak. *Jurnal Peternakan*, 9(13).

- Sukendar, Duldjaman, & Sukmawati. (2005). Karakteristik fenotipe dan jarak genetik domba ekor tipis di semarang. *Jurnal Peternakan Terpadu*, 39, 9–11.
- Tama, W., Nasich, M., & Wahyuningsih, S. (2014). Hubungan antara lingkar dada, panjang dan tinggi badan dengan bobot badan kambing senduro jantan di kecamatan senduro, kabupaten lumajang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 26(1), 37–42.
- Utomo, T. (2013). Performans induk domba dengan acuan jarak beranak. *Media Peternakan*, 9, 2–5.
- Victori, A., Purbowati, E., & Sri, L. C. M. (2014). Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan kambing peranakan etawah jantan di kabupaten klaten. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 26(1), 23–28.